

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Lingkungan dan manusia menjadi salah satu komponen yang tidak bisa dipisahkan, manusia tidak diciptakan dalam ruang yang kosong dan manusia membutuhkan lingkungan untuk keberlangsungan hidupnya karena itu pula manusia sebagai makhluk berakal memiliki kewajiban untuk memiliki rasa tanggung jawab terhadap kebaikan dan kelestarian lingkungan karena kemampuan yang dimiliki bumi sebagai penyedia sarana dan prasarana bagi kehidupan harus didukung perilaku menjaga dan merawat lingkungan oleh penghuninya.

Kebersihan lingkungan menjadi poin penting dalam keberlangsungan kehidupan, karena dari lingkungan yang bersih dapat melahirkan masyarakat yang sehat jasmani dan rohani. Seperti dikemukakan dalam *Hadist* yang diriwayatkan oleh Muslim yaitu: “*Dari Abi Malik al-Asy’ari dia berkata, Rasulullah SAW bersabda kebersihan adalah sebagian dari iman...*”. Meski *Hadist* tersebut *dhoif*, tetapi *jumhur* ulama bersepakat untuk tetap menggunakan *Hadist* tersebut karena makna yang terkandung didalamnya bersifat baik yakni mengajak manusia untuk senantiasa menjaga kebersihan.

Lingkungan yang bersih dan sehat dapat dengan mudah di temui di negara-negara maju yang didukung oleh sistem pengolahan sampah yang baik, peraturan hukum yang tegas dari pemerintah, dan kesadaran Warga Negara untuk berpartisipasi dalam mewujudkannya. salah satu negara maju yang dikenal dengan kebersihannya adalah Jepang, Warga Negara Jepang dikenal sebagai masyarakat dengan jiwa disiplin yang tinggi. Kedisiplinan tersebut diterapkan dalam segala aspek kehidupan, termasuk urusan membuang sampah. Di Jepang membuang sampah bukan perkara mudah dan tidak dapat dilakukan sembarangan, karena sebelum dibuang harus dipisahkan sesuai kategori yang telah ditentukan.

Setiap warga Jepang dituntut untuk mampu menyortir sampah sendiri sebelum membuangnya, jika tidak dibuang berdasarkan kategori yang benar maka petugas kebersihan tidak akan mengangkut sampah tersebut. seperti yang dikemukakan oleh Sasil (2017) dalam artikelnya, yaitu:

Euis Nurul Azizah, 2019

PENERAPAN PROGRAM KANGPISMAN DI KOTA BANDUNG SEBAGAI SARANA PEMBENTUK KARAKTER WARGANEGARA PEDULI LINGKUNGAN

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Hal lain yang perlu diingat adalah jika Anda gagal memisahkan sampah Anda dengan benar, ada kemungkinan sampah Anda akan “ditolak”. Pekerja pengumpul sampah akan menaruh stiker merah yang agak mencolok di kantong sampah Anda, yang akan dilihat oleh tetangga Anda, yang menyatakan bahwa sampah Anda tidak dapat diterima.

Terdapat 3 hal penting yang menjadi rahasia sukses Jepang dalam hal penanganan sampah, menurut Herdiawan (2013) dalam artikelnya yang berjudul *Rahasia Sukses Pengolahan Sampah di Jepang*, yaitu:

Pertama, tingginya prioritas masyarakat pada program daur ulang. Hampir semua orang Jepang paham mengenai pentingnya pengelolaan sampah daur ulang. Kedua, munculnya tekanan sosial dari masyarakat Jepang apabila kita tidak membuang sampah pada tempat dan jenisnya. Rasa malu menjadi kunci efektivitas penanganan sampah di Jepang. Ketiga, program edukasi yang masif dan agresif dilakukan sejak dini. Anak-anak di Jepang, sejak kelas 3 SD sudah dilatih cara membuang sampah sesuai dengan jenisnya. Hal tersebut membangun kultur buang sampah yang mampu tertanam di alam bawah sadar. Membuang sampah sesuai jenis sudah menjadi *habit*.

Sejak kecil Warga Negara Jepang telah diberikan pendidikan pembiasaan mengenai nilai dan moral yang baik dalam setiap aspek kehidupannya, termasuk cara untuk membuang sampah sesuai jenisnya. hingga kebiasaan tersebut terbawa hingga dewasa, dan menjadi *habit* yang akan menumbuhkan budaya malu bagi Warga Negara Jepang apabila bertindak tidak sesuai kebiasaan. Hal ini sejalan dengan teori pembiasaan yang dikemukakan oleh Ivan Pavlov bahwa tingkah laku manusia merupakan hasil dari *conditioning*, yaitu hasil dari latihan-latihan dan pembiasaan-pembiasaan dimana sebelumnya merupakan bentuk paksaan yang harus dilakukan untuk tujuan tertentu.

Jepang adalah salah satu negara yang berhasil membentuk Warga Negeranya memiliki karakter positif. Pembentukan karakter di Negara Jepang dilakukan tidak hanya dibangku sekolah saja tetapi pembelajaran langsung dalam kehidupan sehari-hari lebih diutamakan. Sari (2017, hlm. 182) mengemukakan bahwa:

Proses pendidikan tidak hanya terdapat di bangku sekolah saja, melainkan bagaimana negara (Jepang) tersebut mampu membelajarkan masyarakatnya dalam kehidupan sehari-hari untuk terus meningkatkan kapasitas diri menjadi pribadi yang lebih matang, baik dalam aspek kecerdasan, emosional dan moral.

Nilai positif tersebut patutnya layak dijadikan contoh di Indonesia dalam mengembangkan pendidikan nilai bagi Warga Negeranya, agar pembelajaran tidak hanya berpusat pada teori tetapi pada pembiasaan-pembiasaan positif yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari, karena berdasarkan PP Nomor 32 Tahun 2013, pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan memiliki tujuan untuk:

1)Menampilkan karakter yang mencerminkan penghayatan, pemahaman, dan pengamalan nilai dan moral Pancasila secara personal dan sosial; 2)Memiliki komitmen konstitusional yang ditopang oleh sikap positif dan pemahaman utuh tentang Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945; 3)Berpikir secara kritis, rasional, dan kreatif serta memiliki semangat kebangsaan serta cinta tanah air yang dijiwai oleh nilai-nilai Pancasila, Undang Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945, semangat Bhinneka Tunggal Ika, dan komitmen Negara Kesatuan Republik Indonesia, dan 4)Berpartisipasi secara aktif, cerdas, dan bertanggung jawab sebagai anggota masyarakat, tunas bangsa, dan warga negara sesuai dengan harkat dan martabatnya sebagai makhluk ciptaan Tuhan Yang Maha Esa yang hidup bersama dalam berbagai tatanan sosial Budaya”.

Keberhasilan dari pembelajaran pendidikan Kewarganegaraan akan dapat dilihat jika setiap Warga Negara telah memiliki nilai dan moral yang baik, mengetahui dan memahami hak dan kewajibannya secara baik tanpa melanggar atau mengambil hak milik orang lain. Karena hal tersebut, mengaplikasikan teori dari apa yang dipelajari akan lebih mudah untuk membuat seorang Warga Negara mengerti dan memahami peranannya dalam kehidupan sehari-hari.

Warga negara yang telah mengetahui dan memahami hak serta kewajibannya tentu akan memiliki kesadaran dalam menjaga lingkungan, terutama dalam penanganan sampah. Karena pengolahan sampah tidak

dapat dilakukan oleh satu pihak saja, tetapi semua pihak yang terlibat harus saling bekerjasama dan saling mendukung.

Sampah yang dikelola dengan baik dapat memberikan manfaat yang luar biasa bagi kehidupan, ditangan orang-orang yang kreatif sampah dapat menjadi sumber penghasilan, dan menjadi produk-produk yang memiliki nilai guna. Ridwan Kamil misalnya yang menggunakan botol bekas sebagai bahan dinding dalam membangun rumahnya, tidak tanggung-tanggung botol bekas yang digunakan mencapai 30.000 buah. Selain memperindah tampilan rumah, hal ini menjadi salah satu cara memanfaatkan botol bekas yang jika didaurulang oleh masyarakat biasa relatif sulit dan membahayakan.

Berbeda dengan Jepang yang telah mampu menanamkan kebiasaan membuang sampah berdasarkan kategorinya, di negara berkembang sampah masih menjadi hal yang menakutkan. Kemampuan mengelola sampah negara berkembang seperti Indonesia belum baik dan maksimal. Sampah menjadi permasalahan yang tidak terlepas dari kehidupan Warga Negara Indonesia, baik di Pedesaan atau di Perkotaan sampah hadir sebagai sebuah konsekuensi dari adanya aktifitas maupun konsumsi yang dilakukan masyarakat. Terlebih di Perkotaan, padatnya penduduk dan peningkatan taraf hidup masyarakat, secara tidak langsung berpengaruh pada peningkatan volume sampah.

Kesadaran Warga Negara Indonesia dalam membuang dan mengolah sampah juga masih sangat kurang, hal ini diperparah dengan sulitnya memberikan pemahaman mengenai pentingnya menjaga lingkungan tempat tinggal bagi Warga Negara Indonesia yang sebagian besarnya masih hidup dalam golongan menengah kebawah. Indonesia belum mampu menerapkan sistem pendidikan yang mengutamakan nilai dan moral yang menunjang aktifitas sehari-hari masyarakatnya, dan cenderung lebih mengutamakan pengetahuan yang berorientasi pada teori. Anis Baswedan (dalam Widodo, 2015, hlm. 294) pernah mengemukakan bahwa pendidikan di Indonesia berada dalam keadaan yang tidak baik karena (1) rendahnya layanan pendidikan di Indonesia, (2) rendahnya mutu pendidikan di Indonesia, (3) rendahnya mutu pendidikan tinggi di Indonesia, (4) rendahnya kemampuan literasi anak-anak Indonesia.

Euis Nurul Azizah, 2019

PENERAPAN PROGRAM KANGPISMAN DI KOTA BANDUNG SEBAGAI SARANA PEMBENTUK KARAKTER WARGANEGARA PEDULI LINGKUNGAN

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Pembelajaran nilai dan moral seringkali dibebankan pada beberapa mata pelajaran saja yakni misalnya PKN dan Pendidikan Agama. Sehingga untuk membentuk karakter Warga Negara yang baik secara lahir dan batin cukup sulit. Selain karena kurangnya kesadaran dari Warga Negara Indonesia dalam membuang dan mengolah sampah sendiri, pengelolaan sampah di Indonesia banyak mengalami kendala lain, misalnya kendala dana dan penanggung jawab pengelolaan sampah. Luhut (dalam Rahayu, 2017) mengatakan:

Di Indonesia, sebagai bagian dari otonomi daerah, pengelolaan sampah merupakan masalah di bawah yurisdiksi pemerintah daerah baik di tingkat kota atau tingkat kabupaten. Ini bukan lagi tanggung jawab pemerintah pusat, namun dampaknya pengelolaan sampah yang tidak sempurna di tingkat daerah berdampak langsung pada tingkat nasional dan bahkan tingkat global seperti pada kasus puing-puing plastik laut.

Peningkatan volume sampah terjadi seiring dengan pertumbuhan penduduk yang pesat di daerah Perkotaan, dan menjadi tantangan tersendiri dalam kegiatan pengelolaan sampah agar optimal, hal ini dihadapi hampir oleh seluruh kota besar di Indonesia, salah satunya Kota Bandung.

Sebagai kota dengan jumlah penduduk terbesar ke-3 di Indonesia berdasarkan Badan Pusat Statistik (2016) berjumlah hampir 2.490.622 jiwa dengan wilayah Kota Bandung yang berkisar 167 km². Kepadatan dan pertumbuhan penduduk yang tinggi, membuat Bandung tumbuh menjadi kota metropolitan, tujuan wisata dan tujuan urbanisasi, dengan pertumbuhan penduduk yang tinggi serta wisatawan yang banyak, aktifitas di Bandung menjadi kurang kondusif, kondisi Bandung semakin lama semakin kotor, banyaknya sampah menjadi persoalan serius yang dihadapi Kota Bandung.

Volume sampah masyarakat Kota Bandung saat ini diproyeksikan sebesar 1.600 ton/hari dan sampah yang terangkut ke Tempat Pemrosesan Akhir sampah (TPA) sebesar ±1100 ton/hari. angka tersebut bisa saja bertambah pada momen-momen tertentu, seperti halnya pada libur panjang atau ada acara tertentu di Kota Bandung. Sampah rumah tangga masih menjadi penyumbang terbesar dengan presentasi 70% dari keseluruhan sampah yang dihasilkan. Seperti yang ditunjukkan

Euis Nurul Azizah, 2019

PENERAPAN PROGRAM KANGPISMAN DI KOTA BANDUNG SEBAGAI SARANA PEMBENTUK KARAKTER WARGANEGARA PEDULI LINGKUNGAN

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

oleh data yang diperoleh dari PD Kebersihan Kota Bandung pada 2014, yaitu:

Tabel 1.1
Rata-rata produksi sampah di Kota Bandung tahun 2014

No	Sumber	Produksi Sampah (Ton)
1.	Pemukiman	1.048,96
2.	Pasar	300,32
3.	Jalan	88,32
4.	Daerah Komersil	95,84
5.	Kawasan Industri	44,96
6.	Institusi	21,6

(Sumber: PD Kebersihan Kota Bandung tahun 2014)

Bandung yang dijuluki sebagai Kota Kembang, nyatanya pernah menyandang status sebagai kota Sampah, karena banyaknya sampah yang tidak terkelola dengan baik dan berserakan di mana-mana dengan volume yang besar. Dampaknya, lingkungan menjadi bau dan kotor, penurunan kesehatan masyarakat, banjir, serta hilangnya keindahan kota.

Pemerintah Kota Bandung bersama dengan PD Kebersihan melakukan berbagai upaya dan inovasi untuk mengatasi permasalahan sampah tersebut, antara lain dengan bank sampah, pengomposan, biodigester, biokonversi dengan maggot dan lain sebagainya agar sampah yang di buang di TPA berkurang. Selain itu juga menyediakan tempat sampah di sepanjang jalan, membangun kantor sampah di pasar tradisional dan menambah armada angkutan truk sampah. Namun, upaya tersebut belum cukup efektif karena kurangnya kesadaran masyarakat untuk membuang sampah pada tempat yang sudah disediakan, selain itu ketidak pedulian masyarakat terhadap fasilitas umum menyebabkan banyak tempat sampah yang disediakan pemerintah kemudian dirusak.

Permasalahan sampah tidak dapat diselesaikan hanya oleh pemerintah, harus ada kerjasama antara masyarakat Kota Bandung dan pemerintah guna menciptakan perilaku hidup bersih yang didasarkan pada kesadaran setiap individu. Tanggung jawab pengelolaan sampah dibagi menjadi dua yaitu pengelolaan sampah dari sumber hingga ke TPS menjadi tanggung jawab masyarakat, dan pengelolaan sampah dari TPS ke TPA menjadi tanggung jawab pemerintah.

Euis Nurul Azizah, 2019

PENERAPAN PROGRAM KANGPISMAN DI KOTA BANDUNG SEBAGAI SARANA PEMBENTUK KARAKTER WARGANEGARA PEDULI LINGKUNGAN

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Pemerintah Kota Bandung memiliki kewenangan untuk melibatkan masyarakat dalam pengelolaan sampah agar masyarakat memiliki karakter peduli terhadap lingkungan didasarkan pada pembiasaan sikap juga pembiasaan tindakan. Marsianti (dalam Mauludiah, 2017, hlm. 4) mengemukakan bahwa:

Karakter peduli lingkungan merupakan suatu sikap yang dimiliki seseorang untuk memperbaiki dan mengelola lingkungan secara benar dan bermanfaat sehingga dapat dinikmati secara terus menerus tanpa merusak keadaannya, turut menjaga dan melestarikan sehingga ada manfaat yang berkesinambungan.

Dewasa ini masalah lingkungan telah menjadi isu global karena menyangkut kepentingan manusia. Hal ini terbukti dengan munculnya isu-isu kerusakan lingkungan. Sumantri (2010, hlm. 264) mengemukakan bahwa:

Masalah lingkungan yang terjadi saat ini sebenarnya bersumber pada kesalahan *fundamentalis-filosofis* dalam pemahaman atau cara pandang manusia terhadap dirinya, alam, dan tempat manusia dalam keseluruhan ekosistem. Kesalahan itu menyebabkan kesalahan pola perilaku manusia, terutama dalam hubungannya dengan lingkungan.

Perilaku manusia yang tidak bertanggungjawab terhadap lingkungan telah mengakibatkan terjadinya berbagai macam kerusakan. Kebanyakan manusia berfikir secara parsial dan mengutamakan keuntungan sendiri tanpa memikirkan dampak yang terjadi pada lingkungan karena sikap dan perbuatannya. Hal tersebut menjadi sebuah ironi dalam hubungan manusia dengan lingkungannya sehingga menimbulkan krisis lingkungan hidup. Meski demikian, bukan mustahil jika nantinya Kota Bandung dapat terbebas dari sampah, seperti kota-kota yang ada di Jepang.

Semua permasalahan memerlukan proses dalam penyelesaiannya. Misalnya diawal Negara Jepang menjadi negara industri, Warga Negeranya tidak terlalu memiliki kepedulian terhadap kebersihan lingkungan, pada tahun 60-70an polusi, pencemaran lingkungan dan keracunan menjadi pengiring pertumbuhan industrialisasi di Jepang. sehingga pernah terjadi pencemaran lingkungan yang cukup parah di Minamata saat salah satu pabrik disana diketahui tidak mengolah

limbah nya dengan baik dan membuang limbah yang bercampur *mercury* ke laut hingga menyebabkan kerusakan lingkungan dan kematian dari biota laut bahkan menelan korban jiwa sampai 1700an orang (Herdiawan, 2017).

Barulah setelah banyak kejadian yang tidak menyenangkan mengganggu kehidupan masyarakat, mulai terdapat gerakan untuk peduli terhadap lingkungan, terutama yang berhubungan dengan sampah. Yaitu berkaitan dengan pengurangan pembuangan sampah, daur ulang dan menggunakan kembali. memerlukan waktu sekitar 20 tahun untuk membuat sebuah regulasi yang mendukung mengenai pengolahan sampah. Dimana regulasi ini hanya menjadi pendukung dari gerakan pembiasaan yang sudah lebih dulu di kampanyekan dan digemborkan hingga menjadi sebuah budaya melekat dalam kehidupan masyarakat Jepang.

Berkaca dari hal tersebut, tidak mustahil jika Kota Bandung akan terbebas dari sampah. Dengan banyaknya program pengelolaan sampah yang salah satunya adalah “KANGPISMAN” dimana Kangpisman ini merupakan kepanjangan dari “kurangi (sampah makanan), Pis (pilah sampah) dan Man (manfaatkan sampah menjadi nilai jual)” Saptari (dalam Jabbar, 2018).

Kurangi berarti masyarakat diharapkan dapat mengurangi pemakaian barang-barang atau bahan-bahan yang sekali pakai, atau juga mengurangi pembuangan sisa-sisa makanan. Pisahkan sampah dimana masyarakat diharapkan dapat memilah dan memilih sampah dan dibuang berdasarkan jenisnya agar dapat dimanfaatkan kembali. Kemudian Manfaatkan sampah ini berarti diharapkan masyarakat dapat memanfaatkan sampah yang sebelumnya sudah tidak bernilai menjadi memiliki nilai baik dari segi ekonomi maupun dari segi fungsi. Inisiatif gerakan program Kangpisman ini bukanlah yang pertama, para aktivis lingkungan lebih dahulu mengenalnya dengan nama program 3R yakni *Reduce*, *Reuse* dan *Recycle*. Wali Kota Bandung mengharapkan semua lapisan masyarakat dapat terlibat secara langsung dalam pelaksanaan program Kangpisman ini.

Melalui program Kangpisman Pemerintah Kota Bandung mengajak warga masyarakatnya agar terbiasa untuk mengolah sampah

Euis Nurul Azizah, 2019

PENERAPAN PROGRAM KANGPISMAN DI KOTA BANDUNG SEBAGAI SARANA PEMBENTUK KARAKTER WARGANEGARA PEDULI LINGKUNGAN

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

yang mereka hasilkan dengan bijak, bermanfaat dan nilai-nilai yang dimiliki oleh lingkungan tempat tinggal masyarakat senantiasa terjaga hingga dapat dinikmati oleh generasi selanjutnya tanpa harus merasa khawatir terjadi kerusakan dan pencemaran lingkungan yang diakibatkan oleh pengelolaan sampah yang tidak benar, hal ini menjadi salah satu bentuk pengimplementasian pembelajaran Kewarganegaraan dalam kehidupan sehari-hari.

Pembangunan kesejahteraan masyarakat dapat berlangsung sejalan dengan kelestarian alam dan lingkungan tempat tinggal dari masyarakat itu sendiri. Gerakan Kangpisman juga dapat menjadi salah satu upaya dalam mewujudkan pembangunan berkelanjutan atau *Sustainable Development Goals (SGD's)*, yaitu kegiatan pembangunan di dalam suatu daerah dengan terus memperhatikan keadaan lingkungan agar nilai-nilai yang ada pada lingkungan tersebut saat ini dapat terus dinikmati sampai seterusnya tanpa mengalami pengurangan nilai. Seperti yang dideskripsikan oleh *World Commission on Environment and Development (WECD)* (dalam An-naff. 2005. Hlm, 47) yaitu:

Sustainable development is development that meets the needs of present generations without compromising the ability of future generations to meet their own needs“ (Pembangunan berkelanjutan adalah pembangunan yang memenuhi kebutuhan generasi saat ini tanpa mengorbankan kemampuan generasi yang akan datang untuk memenuhi kebutuhan mereka).

Sebagai salah satu program yang mengupayakan penanganan masalah sampah di kota Bandung, program Kangpisman mulai dimasifkan kembali untuk diterapkan oleh kelurahan-kelurahan yang ada di Kota Bandung agar mendisiplinkan masyarakatnya dalam hal membuang sampah dan menumbuhkan karakter yang memiliki rasa kepedulian terhadap lingkungan.

Kangpisman ini menjadi salah satu misi yang di jalankan oleh Walikota Bandung saat ini yakni Oded M. Danial berkaitan dengan visi Bandung Bersih. Kangpisman diharapkan dapat menjadi solusi dari persoalan-persoalan persampahan yang dapat menyentuh hingga faktor-faktor yang sifatnya mendasar. Kesadaran untuk menanggulangi permasalahan sampah harus ditumbuhkan secara terus menerus dan konsisten. Untuk merealisasikan hal tersebut, Pemerintah Kota Bandung

Euis Nurul Azizah, 2019

PENERAPAN PROGRAM KANGPISMAN DI KOTA BANDUNG SEBAGAI SARANA PEMBENTUK KARAKTER WARGANEGARA PEDULI LINGKUNGAN

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

terus menggalangkan dan menerapkan kawasan bebas sampah di Kota Bandung dan sudah terdapat delapan kelurahan percontohan untuk program tersebut yaitu Kelurahan Sukamiskin, Kelurahan Sukaluyu, Kelurahan Gempolsari, Kelurahan Cihaurgeulis, Kelurahan Mengger, Kelurahan Neglasari, Kelurahan Babakansari, dan Kelurahan Kebon Pisang (Malik, 2018).

Delapan Kelurahan percontohan tersebut diharapkan dapat menjadi *role model* untuk kelurahan lainnya dalam penerapan program kawasan bebas sampah melalui gerakan Kangpisman. Dari delapan kelurahan tersebut terdapat satu kelurahan yang penerapan programnya dinilai telah masuk dalam kategori sangat baik, dimana sosialisasi telah menysar semua RW dan keadaan lingkungannyapun sudah bersih dari sampah. Kelurahan tersebut adalah Kelurahan Babakansari di Kecamatan Kiaracondong, dengan sosialisasi yang telah merata kemudian dibarengi adanya fakta bahwa kawasan lingkungan di Kelurahan tersebut telah bebas sampah maka menjadi Indikasi bahwa masyarakat Kelurahan Babakansari memiliki kesadaran dan berkenan untuk menjalankan program kegiatan yang direncanakan oleh Pemerintah Kota Bandung.

Adanya kesadaran dan keinginan untuk mengikuti arahan guna menjalankan suatu program tentunya dilatar belakangi oleh beberapa faktor dan alasan, hal ini kemudian menjadi menarik untuk diteliti karena pada saat ini kita ketahui bersama kehidupan masyarakat di Kota-kota besar cenderung apatis dan kurang memiliki kepedulian terhadap lingkungan sekitar. Berdasarkan hal tersebut maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian di Kelurahan Babakansari, Kecamatan Kiaracondong Kota Bandung, penelitian yang akan dilakukan berjudul “Penerapan Program Kangpisman di Kota Bandung Sebagai Sarana Pembentuk Karakter Warga Negara Peduli Lingkungan (Studi Deskriptif Di Kelurahan Babakansari Kecamatan Kiaracondong Kota Bandung)”.

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

1.2.1 Bagaimana Eksistensi Program Kangpisman di Kelurahan Babakan sari?

- 1.2.2 Bagaimana pelaksanaan program gerakan Kangpisman di Kelurahan Babakansari dalam pembentukan karakter warga negara yang peduli lingkungan di Kota Bandung?
- 1.2.3 Bagaimana hasil pelaksanaan program gerakan Kangpisman di Kelurahan Babakansari dalam pembentukan karakter warga negara yang peduli lingkungan di Kota Bandung?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan diatas, maka secara umum penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana Penerapan Program Kangpisman Di Kota Bandung Sebagai Sarana Pembentuk Karakter Warga Negara Peduli Lingkungan di Kelurahan Babakansari.

1.3.2 Tujuan Khusus

Secara khusus, penelitian ini bertujuan untuk:

- 1.3.2.1 Untuk mengetahui eksistensi program Kangpisman di Kelurahan Babakan sari.
- 1.3.2.2 Untuk mengetahui penerapan gerakan Kangpisman di Kelurahan Babakansari dalam pembentukan karakter warga negara peduli lingkungan di Kota Bandung.
- 1.3.2.3 Untuk mengetahui hasil pelaksanaan program gerakan Kangpisman di Kelurahan Babakansari dalam pembentukan karakter warga negara yang peduli lingkungan di Kota Bandung

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi berupa informasi baik berupa data, dan juga fakta, dan sedikitnya dapat memberikan sumbangan pengetahuan serta wawasan berkaitan dengan hal yang diteliti terhadap dunia pendidikan. Penelitian ini juga diharapkan mampu memberikan andil terhadap keilmuan PKn terutama bagi mata kuliah Sistem Pemerintahan Daerah, dan Kebijakan Publik serta materi-materi lainnya terkait kajian kelembagaan daerah, dan karakter warga negara yang baik seperti yang menjadi tujuan pembelajaran PKn.

Euis Nurul Azizah, 2019

PENERAPAN PROGRAM KANGPISMAN DI KOTA BANDUNG SEBAGAI SARANA PEMBENTUK KARAKTER WARGANEGARA PEDULI LINGKUNGAN

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

1.4.2 Manfaat Kebijakan

Penelitian ini diharapkan dapat memberi kontribusi pertimbangan untuk pemerintah Kota Bandung dalam membuat regulasi hukum yang jelas berkaitan dengan pelaksanaan program Kangpisman agar pengimplementasian kegiatan Kangpisman dapat merata dilakukan di Kota Bandung dan untuk evaluasi mengenai kendala yang masih dihadapi oleh PD Kebersihan berkaitan dengan penerapan program Kangpisman agar mendapatkan solusi untuk mengatasi kendala yang masih terjadi.

1.4.3 Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan solusi penerapan program pengolahan sampah yang dilakukan oleh Pemerintah Kota Bandung sehingga dapat di implementasikan secara merata diseluruh wilayah Kota Bandung dengan secara aktif melibatkan masyarakat berdasarkan kesadaran yang muncul dari diri masing-masing.

1.4.4 Manfaat Isu dan Aksi Sosial

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran kepada pihak yang terlibat dalam pelaksanaan program Kangpisman terkait dengan pelibatan masyarakat secara luas dalam melaksanakan kegiatannya agar tidak hanya menjadi pembiasaan tetapi juga menjadi dasar dalam menumbuhkan budaya malu untuk membuang sampah sembarangan dan budaya mencintai lingkungan.

1.5 Struktur Organisasi Skripsi

Penyusunan skripsi ini meliputi halaman judul, lembar pengesahan, halaman pernyataan keaslian skripsi dan pernyataan bebas plagiarisme, halaman ucapan terimakasih, nama dan kedudukan tim pembimbing, kata pengantar, abstrak, daftar isi, daftar tabel, daftar gambar, isi, daftar pustaka dan daftar lampiran. Adapun sistematika penulisan dalam penyusunan skripsi ini meliputi lima bab, yaitu:

BAB I: Pendahuluan. Dalam bab ini diuraikan mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II: Kajian Pustaka. Dalam bab ini diuraikan mengenai data, dan teori- teori yang berkaitan dengan fokus penelitian dan mendukung penelitian penulis

BAB III: Metodologi Penelitian. Pada bab ini penulis menjelaskan metodologi penelitian dan teknik pengumpulan data yang digunakan untuk melakukan penelitian terkait dengan penerapan program gerakan pungut sampah di Kota Bandung sebagai sarana pembentuk karakter warga negara peduli lingkungan, dijelaskan pula lokasi dan subjek penelitian, serta teknik pengolahan data.

BAB IV: Analisis Data. Pada bab ini penulis menganalisis hasil penelitian dan penemuan di lapangan tepatnya di Kota Bandung mengenai Penerapan Program Gerakan Pungut Sampah di Kota Bandung Sebagai Sarana Pembentuk Karakter Warga Negara Peduli Lingkungan

BAB V: Simpulan, Implikasi dan Rekomendasi. Dalam bab ini berisi mengenai simpulan dari penelitian yang dilakukan dan juga rekomendasi yang dapat diberikan berdasarkan penelitian yang dilakukan.